

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Karakteristik seni visual pada tiga kelompok masyarakat Indramayu, memiliki kekhasannya tersendiri. Karya-karya yang tercipta tidak terlepas dari akulturasi beberapa budaya sehingga dari segi visual dapat terlihat keterkaitan karakter satu dengan yang lainnya. Seperti pada karya seni yang berada di Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon.

Di Desa Paoman, ditemukan beberapakah karya seni visual yang masih berkembang maupun tidak berkembang, seperti batik paoman, gerabah anjun, dan wayang golek cepak dalang Ki Ahmadi. Batik paoman tergolong dalam batik pesisir. Ciri khas batik Indramayu adalah motif kapal dan laut, yang bercerita tentang seorang istri yang ditinggal melaut oleh suaminya yang tak kunjung datang. Akhirnya sang istri membuat batik dengan motif sekitar laut seperti: kapal, jaring, burung, dan tumbuhan laut. Warnanya lebih natural atau sesuai dengan warna laut dan alam sekitarnya, seperti biru laut dan biru langit. Desain tersebut melukiskan kondisi emosionalnya yang gundah gulana, dilanda perasaan rindu akan kehadiran sang belahan jiwa. Demikian sebagai contoh kisah di balik kain batik yang kerap merupakan wahana ekspresi jiwa seorang pembatik.

Membatik merupakan suatu cara dalam pembuatan sandang yang tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan pakaian tetapi juga sebagai kebutuhan sosial dan budaya. Kaum laki-laki di Desa Paoman secara umum berprofesi sebagai nelayan. Untuk mengisi waktu luang ketika suami pergi berlayar, para istri nelayan melakukan kegiatan membatik. Kegiatan membatik yang dilakukan (istri) nelayan di Desa Paoman bukan hanya semata-mata untuk mengisi waktu luang. Namun kegiatan ini digunakan sebagai sarana pemenuh kebutuhan hidup. Ketika tangkapan ikan hasil para suami mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, setidaknya dari hasil membuat dapat hasil tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Di Desa Gadingan terdapat beberapa kerajinan yang dibuat oleh sanggar Jaka Baru. Para pengrajin memproduksi beberapa jenis karya seni visual yang memiliki kekhasan tersendiri seperti wayang golek cepak. Wayang golek ini dibuat sesuai pakem Indramayu, jenis wayang ini mirip dengan wayang purwa, namun dalam penokohan dan atribut wayang memiliki keunikan tersendiri. Seperti bentuk kepala yang papak atau cepak. Ada juga Topeng pakem Indramayu yang memiliki kesamaan dengan topeng pakem Cirebon karena dalam rumpun sejarah keduanya saling berkaitan. Sehingga unsur rupa yang terkandung di dalamnya pun menyerupai. Keindahan yang terkandung dalam topeng Cirebon tidak mudah untuk didefinisikan. Sebagai artefak budaya, topeng sesungguhnya telah menjadi wilayah karya rupa tradisional, dan pada umumnya memiliki nilai-nilai filosofi yang menggambarkan filsafat hidup manusia melalui tanda-tanda visual yang ada di dalamnya. Semua nilai tersebut terletak pada wanda, yang berlaku sebagai konsep yang dipegang dalam penentuan bentuk mata, bentuk hidung dasar muka, alis, bentuk bibir, warna wajah dan ornamen.

Dalam aspek ornamennya, motif dan hiasan yang terlihat pada rupa topeng pada umumnya berupa stilasi bunga-bunga dan sulur-sulur seperti kembang kliyang atau bunga tiba, yang berada di tengah-tengah dahi, di atas alis, dan disebut urna. Ornamen ini hanya terdapat pada karakter Pani dan Patih. Ornamen selanjutnya adalah pilis, berupa sulur-sulur yang berada di sisi kiri-kanan wajah topeng, menjulur hingga ke arah rahang. Ornamen ini hanya terdapat pada dua karakter, yaitu pamindo dan ruyang. Sedangkan ornamen bunga dengan stilasi belah ketupat dan mahkota berwarna emas digunakan pada karakter klana. Namun, pada karakter pamindo, didapati pula hiasan yang berwarna keemasan, yang secara kuat diduga sebagai stilasi dari mahkota atau hiasan kepala yang terbuat dari emas tetapi berukuran lebih kecil. Secara filosofis, penempatan ornamen

tersebut memiliki aspek yang dapat dicermati sebagai penanda yang diberikan pada karakter topeng. Unsur rupa lainnya terlihat pada struktur wajah topeng yang mencakup beberapa hal, seperti bentuk wajah, bentuk mata, alis, hidung dan mulut.

Anyaman yang di produksi di Desa Gadingan pun memiliki keunikan tersendiri, dari segi warna, motif dan jenisnya. Topi atau *cotom* ini seringkali digunakan oleh petani dan nelayan. Berbeda dengan anyaman dari daerah lain, di Desa Gadingan *cotom* ini dibuat motif ornamen bunga dan warna-warna terang seperti, hijau, biru, dan kuning.

Kain Tenun gedogan dari Desa Juntikebon ialah kain tenun yang dibuat dengan alat bernama gedogan. Gedogan sendiri merupakan salah satu bagian dari rangkaian alat menenun yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ragam alat menenun tersebut diantaranya adalah pajal, kluntungan benang, undar jantra, pamanen, teropong dan gedogan. Sedangkan gedogan sendiri terdiri dari beberapa bagian yaitu por, apit, suri, dayan (papan) dan cacak. Kain tenun gedogan yang berkembang di Indramayu memiliki ragam hias (warna, tekstur atau motif) yang sederhana seperti ragam hias persegi dan wajik, koncir atau jimbris dan motif sulur dengan dominasi warna cerah yang mencirikan karakter orang pesisir yang diartikan sebagai keberanian. Tenun gedogan yang masih di produksi di desa Juntikebon adalah motif babaran yang biasa digunakan untuk kebutuhan fashion atau pakaian sehari-hari.

5.2 SARAN

Karya seni visual pada tiga kelompok masyarakat Indramayu segera dilestarikan, agar tidak punah. Melalui pendidikan semoga dapat menjadi motifasi generasi muda untuk mengenal lebih jauh kesenian daerahnya khususnya seni rupa. Selain sebagai salah satu aset budaya dan pariwisata. Jenis karya visual tiga kelompok masyarakat Indramayu ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar seni budaya khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) baik di

Indramayu maupun di kabupaten kota lainnya. Terlebih karya seni visual tiga kelompok masyarakat Indramayu memiliki keterkaitan antara pendidikan, lingkungan, dan budaya masyarakat pesisir Indramayu. Sehingga dapat bermanfaat untuk memperkenalkan khasanah budaya daerah setempat.